

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU AGAMA TERHADAP HASIL  
BELAJAR SISWA KELAS X PADA BIDANG STUDI PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI SMA ANTARTIKA  
BANYU URIP KIDUL SURABAYA**

**SKRIPSI**



**PERPUSTAKAAN  
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS

X  
7-2011

152  
PAI

No REG : 7-2011/PAI/152

ASAL BUKU :

TANGGAL :

Oleh :

**SITI LAILATUSY SYUKRIYAH**

**NIM. D31207053**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
20 JULI 2011**

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU AGAMA TERHADAP HASIL  
BELAJAR SISWA KELAS X PADA BIDANG STUDI PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI SMA ANTARTIKA  
BANYU URIP KIDUL SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana (S-1) Ilmu Tarbiyah**

**Oleh :**

**SITI LAILATUSYSYUKRIYAH**

**NIM. D31207053**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
20 JULI 2011**



















mereka akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam proses pengajaran, mengajar mereka suatu kegiatan yang memerlukan ketrampilan profesional dan banyak sekali yang harus dikerjakan oleh guru baik di dalam maupun di luar kelas, dalam mengambil beberapa keputusan.<sup>1</sup>

Dengan kondisi yang demikian diperlukan tenaga pendidikan yang berpotensi pada mutu (baik proses maupun hasil kerja), sebagaimana telah dijelaskan dalam UU RI No. 2. Th, 1989. bahwa setiap tenaga pendidikan berkewajiban untuk: meningkatkan kemampuan profesional sesuai tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan bangsa.<sup>2</sup>

Berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus diantisipasi oleh guru. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tapi juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator dan sebagainya.<sup>3</sup> Dari uraian tersebut di atas bahwa keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme seorang guru. Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga guru yang dapat mendidik. Untuk itu selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan Cara mengajarkan dengan baik, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang mulia. Guru juga

---

<sup>1</sup> Rifai. M, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Jenmars, 1982), h. 45

<sup>2</sup> UU RI NO 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, pasal 31, 1989), h. 14

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003),h. 147.

harus mampu meningkatkan pengetahuannya dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan zaman.

Sehubungan dengan pengajaran yang profesional, maka guru harus selalu mengembangkan dirinya sendiri dalam kecakapan mengajar, diantaranya kecakapan dalam merumuskan tujuan, menguasai bidang yang di ajarkan, strategi pembelajaran, dan seterusnya tanpa pengembangan kualitas diri pendidikan, guru akan kesulitan dalam pengajarannya.

Guru yang ideal adalah guru yang memiliki kemampuan personal, sosial, profesional, karena kemampuan profesional guru secara personal ditandai dengan kepribadian yang jujur dan bertanggung jawab dan bertindak sesuai dengan nilai dan moral, guru yang sosial ditandai dengan mampu bekerja sama dan ikut kegiatan sosial guru yang profesional ditandai dengan menguasai bahan pelajaran.

Tugas profesi guru ini secara umum meliputi : mendidik, mengajar dan melatih. Secara teoritis, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti mentransformasikan, meneruskan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada diri siswa<sup>2</sup>. Meski secara ideal seorang guru harus memenuhi kualifikasi profesional, tetapi tidak demikian halnya dengan kenyataan yang ada, yang kerap kali ditemui. Di daerah-daerah terpencil misalnya, karena berbagai keterbatasan yang ada mengakibatkan adanya kekurangan guru, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.



Akan tetapi profesionalisme tidaklah lahir secara alamiah, tetapi ia membutuhkan pendidikan dan pelatihan khusus yang mana memerlukan waktu relatif panjang sehingga terbentuklah tenaga yang professional. Jadi harus ada program yang dirancang khusus dengan target-target khusus kearah pembentukan tenaga professional.

Dalam kaitannya dengan prestasi belajar, guru harus mengukur belajar siswa dalam penguasaan suatu mata pelajaran yang diempunya. Kegiatan pengukuran prestasi belajar siswa dari suatu mata pelajaran dilakukan antara lain melalui ulangan, ujian, tugas dan lain sebagainya. Yang mana semua itu merupakan usaha pencapaian tujuan pendidikan untuk menyiapkan generasi kini dalam menghadapi globalisasi, yang ada pada saat ini sangat diperlukan para ahli fikir, ilmuwan, cerdas pandai yang mampu dan pandai mengintergrasikan ilmu pengetahuan dalam diri secara utuh, menjadi hamba allah yang taat berjalan lurus dan diridhoi-Nya.

Namun yang harus digaris besari adalah dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya terbatas dalam pelajaran umum saja, melainkan pelajaran agama juga tidak kalah pentingnya, karena itu adalah kewajiban kita sebagai umat muslim untuk mempelajari pelajaran agama maupun umum merupakan perintah Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Rasulullah SAW yang Artinya:

*"Barang siapa yang menginginkan dunia maka dengan Ilmu, barang siapa yang menginginkan akhirat maka dengan Ilmu dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka dengan ilmu".*

Dengan Hadits di atas sudah sangat jelas bahwa Pendidikan Agama Islam juga sangatlah penting, terutama dalam mencegah rendahnya Ilmu Pengetahuan Agama Islam dan akhlak masyarakat juga bangsa, terutama pada generasi muda dimana mereka sangat berpengaruh dalam membentuk corak kehidupan dan lingkungan.

Kebutuhan masyarakat dan tambaha pendidikan serta pendalaman ilmu agama pada anak-anak yang belajar disekolah umum dirasa sangat mendesak, hal ini dikarenakan jumlah jam pelajaran pendidikan agama islam yang disediakan oleh sekolah umum masih sangatlah kurang untuk menjadikan anak didik dapat mendalami ilmu agama islam dengan baik.

Oleh karena itu disini dibutuhkan guru pengajar yang profesionalisme agar dapat meningkatkan mutu pendidikan agam islam itu sendiri. Oleh karena itu muncul ide perlu adanya penelitian tentang **" PENGARUH PROFESIONALISME GURU AGAMA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PADA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA ANTARTIKA BANYU URIP KIDUL SURABAYA"** dengan harapan dapat mengetahui lebih jauh pengaruh profesionalisme guru dalam meningkatkan prestasi belajr siswa.

## **A. Rumusan Masalah**

7

Berpegang dari latar belakang diatas serta dasar pemikiran yang terdapat didalamnya maka kiranya dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalisme guru Agama Kelas X pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Antartika Surabaya?
2. Bagaimana hasil belajar siswa Kelas X pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Antartika Surabaya?
3. Adakah pengaruh profesionalisme Guru Agama terhadap hasil belajar siswa Kelas X pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Antartika Surabaya?

## **B. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan profesionalisme guru Agama Kelas X pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Antartika Surabaya.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa Kelas X pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Antartika Surabaya
3. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme Guru Agama terhadap hasil belajar siswa Kelas X pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Antartika Surabaya.



#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Penulis**

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam bidang penelitian. Selain itu juga dapat meningkatkan kualitas pemahaman bagi penulis sehingga dapat dijadikan bekal nantinya sebagai calon pendidik

##### **2. Bagi Sekolah / pendidik**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang nantinya dapat meningkatkan profesionalisme para Guru.

##### **3. Peserta Dididik**

Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk lebih semangat lagi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar siswa.

#### **E. Definisi Operasional**

Agar dalam pemahaman penulis ini tidak terjafi karancuan makna / salah persepsi, maka dipandang penulis perlu dalam penulis ini dicantumkan definisi dari permasalahan yang diangkat:

### 1. Profesionalisme:

Profesionalisme berasal dari kata profesi dan profesional yang artinya bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejujuran) tertentu dan yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.<sup>5</sup>

Secara etimologi profesionalisme berasal dari bahasa Inggris “profession” yang berarti jabatan, pencaharian, yang mempunyai keahlian<sup>6</sup>. Contohnya seperti Rencana dalam mengajar, Ketepatan dalam mengajar, Keaktifan guru dalam mengajar, Pemanfaatan media pembelajaran, Penggunaan metode pembelajaran, Penguasa materi pelajaran, Wawasan dalam keilmuan, Keterampilan dalam mengajar dan Evaluasi.

2. Hasil belajar : menurut James.O. Withaker mendefinisikan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman, disamping itu juga diartikan sebagai proses sebagian tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui proses latihan.<sup>7</sup> Disini penilaiannya dengan cara melihat hasil raport siswa.
3. Pendidikan Agama Islam : usaha-usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: 1990), h. 07

<sup>6</sup> W. J. S Poerwadinata, *Kamus Indonesia – Inggris, Inggris – Indonesia*, (Bandung : Hasta, 1982), h. 160

<sup>7</sup> Dewi Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 17

<sup>8</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 150

## F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

### 1. Ruang Lingkup Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai variabel nilai. Misalnya variabel model kerja, keuntungan, biaya promosi, volume penjualan, tingkat pendidikan dan sebagainya.<sup>10</sup> Variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari 2 atribut atau lebih. Variabel dalam penelitian ada dua macam yaitu variabel bebas (*independen Variabel*) dan variabel terikat (*dependen variabel*).

Adapun yang dimaksud dengan variabel bebas (*independen Variabel*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain di sudut penyebab.<sup>11</sup> Sedangkan variabel terikat (*dependen variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain.

Bertolak dari masalah penelitian yang dikemukakan diatas, maka dengan dikenali variabel-variabel penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

#### a. Variabel Bebas (*independen variabel*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru agama, disebut demikian karena kemunculan atau keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Adapun indicator dari variabel X adalah :

---

<sup>10</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 133

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.101

keaktifan guru, ketepatan guru dalam mengajar, wawasan yang dimiliki guru, keterampilan dalam mengajar, dan penguasaan materi ajar.

b. Variabel Terikat (*dependen variabel*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar siswa. Disebut demikian karena kemunculan atau keberadaannya dipengaruhi variabel lain. Adapun indikator nilai pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah pada raport, karena nilai raport mencakup tiga ranah, yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Keterbatasan Penelitian

Banyak sekali factor yang dapat diperkirakan akan mempengaruhi hasil peserta didik, namun karena adanya masalah yang dihadapi sangat luas dan adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya serta pikiran, maka dalam hal ini penulis mematasi membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Masalah ini terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Antartika Surabaya.
- b. Obyek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Antartika Surabaya.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menelaah dan memahami penulisan skripsi ini maka penulis mengadakan pembagian dengan sistematika pembagiannya sebagai berikut:

Sebelum memasuki bab-bab terlebih dahulu disajikan halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel transliterasi, abstraks dan deklarasi.

**Bab Satu** : Penulis akan menyajikan Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, manfaat penelitian, Definisi Oprasional, Ruang Lingkup dan Keterbatasan Peneliti dan Sistematika Pembahasan.

**Bab Dua** : Dalam skripsi ini berisikan tentang landasan teori yang terdiri dari dua bagian, *pertama*, membahas tentang kajian pustaka yang membahas tentang profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi tentang pengertian profesionalisme Guru Agama, Kompetensi Profesionalisme Guru Agama, Guru Agama Sebagai Pengajar Profesional dan Kreteria Guru Profesional. *Kedua* , Tinjauan tentang Hasil Belajar siswa yang meliputi: pengertian hasil belajar, Jenis-jenis hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, Indikator hasil belajar. *Ketiga*, Tinjauan tentang mata pelajaran PAI, yang meliputi pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, fungsi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam. *Keempat*, ialah hipotesiss

tentang pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa.

**Bab Tiga** : Penulis mencoba memaparkan penjelasan tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrument penelitian dan analisis data.

**Bab Empat** : Laporan hasil penelitian, yang berisi tentang: gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

**Bab Lima** : Yaitu berupa pembahasan dan diskusi hasil penelitian.

**Bab Enam** : Yaitu berupa penutup meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Sedang bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang lampiran-lampiran yang mendukung isi dari skripsi, kemudian daftar pustaka dan daftar riwayat hidup pendidikan penulis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Profesionalisme Guru Agama

##### 1. Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata *Profesionalisme* dan *Guru*. Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*), istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian,<sup>1</sup> sebagai mana disebutkan oleh S. Wojowasito. Selain itu, Drs. Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.<sup>2</sup>

Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Adapun pengertian profesi secara terminologi atau istilah, sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris (Bandung: HALasta, 1982), h. 162

<sup>2</sup>Salim, Yeny salim, Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglishal (Jakarta: Pres, 1991), h. 92





tanggung jawab, baik tanggung jawab intelektual maupun moral dan rasa kesejawatan.<sup>7</sup>

Dari semua pendapat para ahli diatas, menunjukkan bahwa professional dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut yang menganggap keahlian ini sebagai suatu yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan.

Setelah diketahui pengertian profesionalisme, maka berikut ini akan dibahas pengertian guru. secara etimologi guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar.<sup>8</sup> Secara terminologi terdapat beberapa pendapat para ahli. Menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.<sup>9</sup> Maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi secara maksimal.

---

<sup>7</sup> Piet A Sahalertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset 1994), h.30

<sup>8</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka 1993),  
,cetakan ke-4. h.228

<sup>9</sup> Roestiyahal, NK., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989),  
h.176.

Untuk melaksanakan pekerjaan yang bersifat profesional maka seorang guru haruslah telah mempunyai kewenangan profesional, yakni seorang guru yang menguasai profesinya akan menyebabkan keadaan siswanya berprestasi tinggi.<sup>10</sup>

Dengan melihat dan mengkaji pengertian “profesionalisme” dan “guru”, dapat disimpulkan pengertian profesionalisme guru adalah suatu profesi atau jabatan yang ditekuninya secara khusus di bidang pendidikan dan pengajaran. Dan selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan profesinya. Sehingga ia menjadi guru yang berkualitas dan mampu mengaplikasikan keahlian ilmu yang dimilikinya, terutama dalam mengantisipasi dinamika kurikulum agar relevan dengan perkembangan zaman.

Artinya jabatan ini memerlukan keahlian khusus untuk menguasai bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum dimana setiap guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya.

## **2. Kompetensi Profesionalisme Guru**

Sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam memangku jabatan profesi guru, diperlukan kemampuan dasar yang disyaratkan, kemampuan dasar tersebut merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, yang

---

<sup>10</sup> M. Said, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alumni 1989), h. 171.

merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara tanggung jawab dan layak.

Kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sahertian dan Ida Aleida adalah sebagai berikut: "Kompetensi profesional guru yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis".<sup>11</sup>

Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Untuk mendapatkan suatu predikat sebagai guru yang kompeten harus memiliki sejumlah kemampuan-kemampuan. Kemampuan dasar itu tidak lain adalah kompetensi guru. Adapun kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh A. Samana.

Menurut A. Samana Ada kompetensi dasar harus dikuasai oleh guru yaitu :

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola proses belajar mengajar
- c. Mengelola kelas

---

<sup>11</sup> Piet A. Sahertian, *Super Visi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Educatio* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 32



- 2) Kemampuan dalam bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajarannya yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- 3) Kemampuan perilaku (*performance*), artinya kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan dan perilaku, yaitu ketrampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, ketrampilan menyusun persiapan perencanaan mengajar, ketrampilan melaksanakan administrasi kelas dan lain-lain.<sup>13</sup>

Dari masing-masing kompetensi tersebut tidak mungkin berdiri sendiri akan tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan kompetensi itulah para guru diharapkan dapat mengajar secara tepat dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswanya.

### **3. Guru Agama Sebagai Pengajar Profesional**

Pendidikan agama adalah pendidikan yang berkaitan dengan bidang studi pendidikan yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara

---

<sup>13</sup> Cece Wijaya. dan A. Tabrani Rusyan., *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 24.



- a. Guru agama harus menetapkan dan merumuskan tujuan pendidikan dan target-target yang akan dicapai
- b. Guru agama harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode mengajar dan dapat mempergunakan semua metode sesuai dengan situasi belajar yang ada
- c. Guru agama harus dapat memilih bahan dan mempergunakan alat-alat bantu dan menciptakan kegiatan yang dilakukan siswa dalam pengalaman belajar agama tersebut
- d. Guru agama harus dapat menetapkan cara-cara penilaian setiap hasil pekerjaan, sesuai dengan target yang akan dicapai dan sesuai pula dengan situasi belajar mengajar yang ada.<sup>15</sup>

Selain kompetensi akademis di atas guru agama juga harus memiliki akhlak yang baik yang sebagaimana disebutkan oleh Ngalim Purwanto untuk menjadi guru, seseorang harus memiliki:

- 1) Berijazah,
- 2) Sehat jasmani dan rohani,
- 3) Takwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik,
- 4) Bertanggung jawab,
- 5) Berjiwa nasional.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung : Armico, 1986), h.100-101

<sup>16</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), Ce-7, h. 127.

Perspektif ini memberikan isyarat bahwa guru agama adalah tenaga profesional. Dengan begitu guru agama sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab profesi penuh atas pendidikan anak-anak atau remaja yang sedang menuntut ilmu dibangku sekolah. Bahkan ada yang mengatakan bahwa guru agama dijadikan sebagai pemegang jabatan profesional yang membawa misi ganda dalam waktu bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan.

Selain itu yang terpenting dari guru agama yaitu dapat menjadikan diri pribadinya sebagai *uswatun hasanah* dalam pergaulan kependidikan dikalangan murid-murid atau anak didiknya. Pendidikan agama harus mampu menjadikan dirinya sarana kependidikan agama paling efektif baik didalam maupun diluar sekolah, karena pada khususnya guru agama adalah pembawa norma agama.

#### **4. Ciri - Ciri Guru Profesional**

Ada beberapa pokok pekerjaan yang bersifat profesional sehubungan dengan profesionalisme seseorang, Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional sebagaimana orang menilai bahwa guru adalah suatu profesi tersendiri. Maksudnya pekerjaan ini tidak bisa dikerjakan oleh sembarangan orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Banyak orang pandai berbicara tertentu namun orang demikian belum dapat disebut sebagai seorang guru.





sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik dan prosedur yang unik.

- 2) Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mampu melaksanakan suatu pekerjaan profesional.
- 3) Dimilikinya suatu mekanisme untuk menyaring, sehingga hanya orang yang berkepentingan saja yang diperbolehkan bekerja.
- 4) Dimilikinya organisasi profesional untuk peningkatan layanan kepada masyarakat.<sup>2</sup>

Dedi Supriadi mengatakan, untuk menjadi profesional seorang guru dituntut memiliki 5 (lima) hal, yaitu :

- 1) Mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya.
- 2) Guru menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada para siswa.
- 3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi.
- 4) Terbuka terhadap kritik yang konstruktif dan mau meningkatkan penyempurnaan dirinya.
- 5) Mempunyai rasa kesejawatan dan menjunjung tinggi kode etik jabatan itu.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1994), h.131

<sup>3</sup> Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adi Cita Karyanusa, 1999), h. 98

Berdasarkan ciri-ciri di atas, guru yang profesional adalah yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (Profesional). Lebih lanjut dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki kompetensi pengetahuan dan kecakapan yang dipersyaratkan untuk itu. Karena pada hakikatnya profesionalisme adalah orientasi kerja yang bertumpu pada kompetensi dan merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalani secara terus menerus.

Seorang guru harus mempunyai komitmen atau kecenderungan untuk merasa terlibat aktif dan penuh tanggung jawab terhadap siswa dan proses belajarnya guru yang profesional harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Karena mutu penguasaan bahan ajar dan para guru sangat menguntungkan keberhasilan pengajarannya guru harus dapat melakukan penilaian tentang hasil belajar siswa dari waktu ke waktu untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

Seorang guru yang profesional harus mewujudkan dan memelihara hubungan baik dengan semua pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar siswa dan Guru hendaknya selalu membuka diri terhadap berbagai kritik yang konstruktif. Guru juga akan dapat memperbaiki segala kekurangan yang ada dan selalu berusaha untuk meningkatkannya sehingga terbentuk kesempurnaan diri. Dan seorang guru yang profesional harus mewujudkan dan memelihara hubungan baik dengan semua pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar siswa. Dengan senantiasa

menimbulkan rasa ingin bekerjasama, saling menghargai, baik terhadap sesama guru, orang tua murid, masyarakat bahkan dengan murid-murid yang dihadapinya sehari-hari dengan tidak meninggalkan kode etik yang berlaku.

## **B. Tinjauan Tentang Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar mengajar. Belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Dalam hal ini penekanan hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Perubahan itu terjadi pada seseorang dalam disposisi atau kecakapan manusia yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam suatu waktu tertentu atau dalam waktu yang relative lama dan bukan merupakan proses pertumbuhan. Suatu proses yang dilakukan dengan usaha dan disengaja untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku. Dan perubahan tingkah laku itu sendiri dinamakan hasil belajar.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Halartono, *Kamus Praktis Bahalasa Indonesia*, (Jakarta:Rineka Cipta,1996), h. 53

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang hasil belajar, perlu dirumuskan dengan jelas dari kata di atas, karena secara etimologi hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar.

Menurut R. Gagne hasil dipandang sebagai kemampuan internal yang menjadi milik orang serta orang itu melakukan sesuatu<sup>22</sup>, sedangkan pengertian belajar secara etimologis belajar dari kata ajar yang mendapatkan arti berusaha memperoleh kepandaian.

Adapun secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relative menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku.<sup>23</sup> Secara terminologis banyak pakar pendidikan yang mendefinisikan belajar sebagaimana yang akan penulis uraikan dibawah ini.

Belajar menurut Morgan, dalam buku *Introduction To Psycholgy* (1978) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubah yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>24</sup>

Menurut Slameto, secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan

---

<sup>22</sup> Depertemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, 2005), h. 46

<sup>23</sup> Muhalaamin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 43

<sup>24</sup> M. Ngalim, Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: 1990), cet 5, h. 84

lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>25</sup>

Dari definisi-definisi belajar di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian belajar, yaitu;

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit untuk ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek keperibadian, baik fisik maupun psikis.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet ke- 2, h.12

<sup>26</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 85

Jadi pada dasarnya belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar.

## **2. Jenis - Jenis Hasil Belajar**

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari.

Hasil belajar berupa prestasi belajar atau kinerja akademik yang dinyatakan dengan skor atau nilai, pada prinsipnya pengungkapannya hasil belajar ideal itu meliputi segenap ranah psikologis yang berupa akibat pengalaman dan proses belajar.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai kategori dalam bidang ini yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena sebagai tujuan yang hendak dicapai, dengan kata lain tujuan pengajaran dapat dikuasai siswa dalam mencapai tiga aspek tersebut,

dan ketiganya adalah pokok dari hasil belajar, menurut *Taksonomi Bloom*” diklasifikasikan pada tiga tingkatan domain, yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

a. Jenis hasil belajar pada bidang kognitif

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang bersinonim dengan kata *knowing* yang berarti pengetahuan, dalam arti luas kognisi adalah prolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.<sup>28</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.

Dengan demikian hasil belajar dalam aspek kognitif tinggi maka dia akan mudah untuk berfikir sehingga ia akan mudah memahami dan menyakini materi-materi pelajaran yang diberikan kepadanya serta mampu menangkap pelan-pelan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Sebaliknya, jika hasil belajar kognitif rendah maka ia akan kesulitan untuk memahami materi tersebut untuk diinternalisasikan dalam dirinya dan diwujudkan dalam perbuatannya.

Jenis hasil belajar aspek kognitif ini meliputi enam kemampuan atau kecakapan antara lain:

---

<sup>27</sup> Muhalibbin Syahal, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada , 2006), h. 22

<sup>28</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 22.



1) Pengetahuan (*knowledge*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat.

3) Penerapan atau aplikasi (*aplication*)

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang kongrit.

4) Analisis (*analysis*)

Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian dan faktor-faktor yang satu dengan faktor yang lainnya.

5) Sintesis (*syntesis*)

Adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6) Penilaian atau evaluasi (*evaluation*)

Adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau ide atau kemampuan untuk mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.<sup>29</sup>

b. Jenis Belajar pada Bidang Afektif

Pada aspek afektif ini lebih banyak menitikberatkan pada bidang sikap dan tingkah laku. Aspek ini sudah tentu mempunyai nilai yang lebih tinggi karena didalamnya menyangkut kepribadian siswa. Selain itu juga aspek ini dapat dikatakan berhasil apabila siswa benar-benar mampu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan dan apa yang diharapkan oleh guru.

Beberapa jenis kategori jenis aspek kognitif sebagai hasil belajar dibagi menjadi 5, diantaranya:

1) Menerima (*Receiving*)

Adalah berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku, dan sebagainya). Hasil belajar dalam jenjang ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.

2) Menjawab (*responding*)

---

<sup>29</sup> Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), h. 50

Yaitu kemampuan yang bertalian dengan partisipasi siswa, pada tingkat ini siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dalam salah satu cara, hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab atau kepuasan dalam menjawab.

3) Menilai (*valuing*)

Yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kemudian menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

4) Organisasi (*Organization*)

Yaitu pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Hasil belajar bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai atau dengan organisasi suatu sistem nilai.

5) Karakteristik (*Characterization*)

Yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian, tingkah laku termasuk nilai dan karakteristiknya, hasil belajar dari aspek ini meliputi

kegiatan tapi penekanannya lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku menjadi ciri khas atau karakteristik siswa.<sup>30</sup>

c. Jenis hasil belajar pada bidang psikomotorik

Aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang bersifat fa'aliyah kongkrit, walaupun demikian hal itupun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dari sikap), hasil belajar dari aspek ini adalah merupakan tingkah laku yang dapat diamati. Adapun mengenai tujuan dari psikomotorik yang dikembangkan oleh Simpson (1966-1967) sebagai berikut :

1) Persepsi

Yaitu penggunaan lima panca indra untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan.

2) Kesiapan

Yaitu keadaan siap untuk merespon secara mental, fisik, dan emosional.

3) Respon terbimbing

Yaitu mengembangkan kemampuan dalam aktifitas mencatat dan membuat laporan.

4) Mekanisme

Yaitu respon fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan.

---

<sup>30</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 53

### 5) Adaptasi

Yaitu mengubah respon dalam stimulasi yang baru.

### 6) Organisasi

Yaitu menciptakan tindakan-tindakan baru.<sup>31</sup>

Adapun mengenai tujuan dari psikomotorik yang dikembangkan oleh Dave (1970) sebagai berikut :

#### a. Peniruan

Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respon serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan control otot-otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

#### b. Manipulasi

Perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.

#### c. Ketetapan

Memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkorrelasi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

---

<sup>31</sup> Oemar HALAmalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 82

d. Artikulasi

Menekankan koordinasi suatu rangkaian dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsisten internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda.

e. Pengalamiahan

Menuntut tingkahlaku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.<sup>32</sup>

### 3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam siswa itu sendiri.<sup>33</sup> Adapun faktor-faktor internal adalah sebagai berikut:

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik

---

<sup>32</sup> Mohal. Uzer Usman, *menjadi Guru Profesional* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1998), h. 36-37

<sup>33</sup> Muhalibbin syahal, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 133

misalnya mengalami gangguan pikiran, rasa kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lainnya, hal ini dapat mengurangi semangat belajar. Karena itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik atau mental, agar badan tetap kuat dan semangat dalam belajar.

#### 1) Intelegensi dan Bakat

Menurut Heidentich, intelegensi adalah kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang berkenan<sup>1</sup> Seseorang yang mempunyai intelegensi yang baik umumnya mudah belajar dan hasilnya juga cenderung baik, sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, sehingga prestasi belajarnya rendah. Sedangkan bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya. Hal itu penting untuk mengetahui bakat siswa untuk menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.124

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhali*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)

Oleh karena itu intelegensi dan bakat seorang siswa haruslah selalu diasah, agar potensi yang dimiliki oleh seorang siswa selalu meningkat dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Minat

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan datang dari hati sanubari. Minat belajar juga disebabkan karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi dan sebaliknya jika minat rendah maka akan menghasilkan prestasi yang rendah pula.<sup>3</sup>

## 3) Motivasi

Menurut Winkel, motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.<sup>4</sup> Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang juga mempengaruhi keberhasilannya. Karena motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh dengan tantangan dan harus dihadapi untuk memperoleh cita-citanya.

---

h. 57

<sup>3</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*....., h. 56

<sup>4</sup> Rachalman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h.114-115



### 5) Perhatian

Siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Prestasi siswa akan menurun karena bahan pelajaran yang disajikan kurang dapat menarik perhatian siswa. Oleh karena itu perhatian terhadap bahan ajar untuk memodifikasi agar menjadi sangat menarik itu juga berperan penting dalam meningkatkan hasil prestasi siswa.

### 6) Cara belajar

Cara belajar seorang siswa juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.<sup>38</sup>

### b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang timbul dari luar anak itu sendiri seperti:

#### 1) Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, terutama faktor dari orang tua. Tinggi rendahnya perhatian orang tua, besar kecilnya penghasilan orang tua, akrab dan tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, semuanya itu berpengaruh pada pencapaian hasil belajar anak.

---

<sup>38</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan.....*, h. 57





c) Teman Bergaul

Pengaruh dari teman bergaul siswa cepat masuk dalam jiwanya. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap siswa, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu seorang siswa agar memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

#### 4. Indikator Hasil Belajar

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan.

Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan intruksional khusus dari bahan tersebut. Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat saat ini digunakan adalah:<sup>39</sup>

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

---

<sup>39</sup> Syaiful Bahalri Jamarahal dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 120

Dua macam tolak ukur di atas yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar, tetapi indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan siswa adalah daya serap.<sup>40</sup>

Demikian dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap peserta didik terhadap pelajaran.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, masalah yang dihadapi ialah samapi tingkat mana hasil belajar yang telah dicapai, sehubungan dengan hal ini keberhasilan belajar dibagi menjadi beberapa tingkatan atau taraf, antara lain sebagai berikut:

- 1) Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang telah diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
- 2) Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran yang telah dipelajari dapat dikuasai peserta didik.
- 3) Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60% - 75%) dikuasai peserta didik.

---

<sup>40</sup> Mohal. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1993), h. 8



- c. Kata *al-ta'dib* yaitu kata yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata *al-ta'dib* lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

H.M.Arifin megemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>43</sup>

Abdul Munir Mulkan, mengartikan pendidikan agama Islam sebagai suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualnya akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru."<sup>44</sup>

A. Zaki Badawi melihat bahwa pendidikan agama Islam adalah organisasi masyarakat yang memberi pengaruh aktivitasnya bagi keluarga dan lembaga sekolah, dalam upaya mengembangkan potensi anak didik, baik dari aspek jasmani, akal, maupun akhlak. Dengan demikian, memungkinkan anak didik dapat hidup sesuai dengan perkembangan lingkungan di mana dia berada.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.32

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 93

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 93

Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebany mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Usaha melakukan perubahan ini harus dilandasi oleh nilai-nilai islami, yakni Qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>46</sup>

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>47</sup>

Di dalam GBPP pendidikan agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2005), h.10

<sup>47</sup> Muhalaamin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004),h.75

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 76

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar, sistematis dan pragmatis berupa bimbingan, latihan dan asuhan yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jadi dapat diambil suatu pengertian pembelajaran dan pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu di mana terdapat unsur manusiawi, material, fasilitas, prosedur dan perlengkapan yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran serta untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya agar tercipta suasana dan kondisi belajar yang kondusif bagi siswa sehingga siswa bergairah dan aktif belajar dalam rangka memperoleh hasil yang maksimal yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

## **2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa



kepada Allah swt, serta berakhlak mulia pada kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara<sup>49</sup>

Secara umum Tujuan Pendidikan agama islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999 tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut lebih dipersingkat lagi yaitu : "agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia".<sup>50</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi pendidikan agama Islam pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an, hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh. Sedangkan pada kurikulum 1999 di padatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu Al-Quran Hadits, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan,

---

<sup>49</sup> Drs. Muhalaimin MA, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya:CV. Citra Media, 1996), cet ke-1. h. 2

<sup>50</sup> Muhalaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002),h.78.







segala aspeknya, untuk menjadi umat yang seutuhnya. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama

### 3. Ijtihad

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.<sup>52</sup>

Sebagaimana aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian. Tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah lagi programnya. Maka dari itu Pendidikan Agama Islam sebagai usaha untuk mewujudkan insan kamil (manusia sempurna), muslim sejati dan beriman, teguh. Semata-mata hidup untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Maka dasar ataupun landasan utama pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>53</sup> Dan diperkuat juga dilengkapi oleh adanya ijtihad, karena Islam adalah Agama yang memiliki dasar hukum yang kuat dan bersifat fleksibel.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang diolah akal yang sehat dari para ahli pendidikan agama

---

<sup>52</sup> Dr. Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 19-20

<sup>53</sup> Dra. Zuhairi, dkk, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 153



Guru agama yang profesional merupakan sarana untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan mengeluarkan pendapatnya, dan guru yang profesional adalah guru yang memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya, menguasai materi pelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa, mengadakan koreksi terhadap cara mengajarnya, bergabung dalam organisasi profesi.

Seorang guru harus mempunyai komitmen atau kecenderungan untuk merasa terlibat aktif dan penuh tanggung jawab terhadap siswa dan proses belajarnya guru yang profesional harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Karena mutu penguasaan bahan ajar dan para guru sangat menguntungkan keberhasilan pengajarannya guru harus dapat melakukan penilaian tentang hasil belajar siswa dari waktu ke waktu untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

Tugas mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam profesinya, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif.

Tugas dan tanggung jawab guru agama sebenarnya bukan hanya di sekolah atau saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Di rumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Di dalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan

bagi orang-orang disekitarnya. Selain itu yang terpenting adalah guru senantiasa menanamkan nilai-nilai agama yang baik dan memberikan suri tauladan yang baik pula terhadap anak didiknya agar ilmu yang didapatkan oleh murid dapat dimanfaatkan kedalam jalan yang bersifat positif.

Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme Guru adalah berdasarkan ciri-ciri di atas, guru agama yang profesional adalah yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (Profesional). Lebih lanjut dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki kompetensi pengetahuan dan kecakapan yang dipersyaratkan untuk mengajar. Karena pada hakikatnya profesionalisme adalah orientasi kerja yang bertumpu pada kompetensi dan merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalani secara terus menerus, sehingga diharapkan dengan adanya guru yang professional dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.













perilaku yang tampak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan tipe pasif (*passive participation*) yakni dalam penelitian, peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>10</sup> observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang profesionalisme guru.

## **2. Metode Interview**

Interview sering juga disebut dengan wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang digunakan dalam wawancara. Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk Tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah proses pengumpulan data untuk suatu penelitian.

## **3. Metode Kuesioner atau Angket**

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.<sup>11</sup> Sehingga dengan demikian dapat diketahui bagaimana pendapat dan sikap seseorang terhadap suatu masalah.

---

<sup>10</sup> Sugiono, *op.cit*, h. 310

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, h.140















## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA ANTARTIKA Surabaya**

Sejarah singkat berdirinya SMA Antartika kecamatan Sawahan kota Surabaya yaitu Sekolah Antartika Surabaya bberdiri sejak 02 Mei 1974. kepemilikan tanah SMA Antartika adalah milik yayasan yang memiliki lias tanah sebesar 1.505 m2 sedangkan luas seluruh bangunannya adalah 1.500m2.

Pendiri sekaligus ketua yayasan pertama adalah Soetarso Ds, sedangkan kepala sekolah pertama adalah P. mulyono, yang selanjutnya adalah Dra. Martini kemudian kepala sekolah ketiga adalah Azhari BA kemudian kepala sekolah yang ke empat adalah Drs. H. Mashudi Toha, MM dimana beliau yang sekarang masih menjabat sebagai kepala sekolah di SMA Antartika Surabaya.

Yang mendorong atau membantu berdirinya yayasan adalah Drs. Robinso Usman yang pada waktu itu menjadi ketua I , Drs. Robetus Priyanto sebagai sekretaris I, Dasirun sebagai sekretaris II, kemudian Ir. Supardi sebagai Komisaris, Drs. Supardi sebagai Pembantu Komisaris, Soemarjo Erwan Putra juga sebagai Pembantu Komisaris, kemudian Herry Soewarno, Sismoyo, ny. Buhadi dan Ny. Sri Pangesti adalah sebagai Pembantu Umum. Pada waktu itu diadakan rapat yang dipimpin oleh Drs. Usman Robinso yang

menjabat sebagai ketua I yang didampingi penulis yaitu Ny. Sri Wahyuni. Yayasan Wahyuhana di Surabaya anggarannya dibuat dihadapan Soetjipto SH notaries di Surabaya pada tanggal 26 Februari 1974. yang kemudian didaftarkan ke panitraan Pengadilan Negri Surabaya.

Latar belakang didirikannya SMA Antartika Surabaya adalah karena adanya desakan dari masyarakat sekitar yang ingin memasukkan sekolah anak-anaknya ke sekolah terdekat, mengingat SMA yang ada pada waktu itu tempatnya sangat jauh dari pemukiman warga Banyu urip. Oleh karena itu berdirilah SMA Antartika Surabaya. <sup>1</sup>

## **2. Visi dan Misi SMA ANTARTIKA Surabaya**

Visi:

- Pribadi mandiri dan berbuat mulia yang bernuansa religius untuk kebahagiaan hidup di Dunia dan akhirat.

Misi:

- Mengembangkan potensi akademik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam menjalankan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Mengembangkan potensi akademik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor guna meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Drs. H. Mashudi Toha, MM selaku Kepala sekolah SMA Antartika Surabaya, pada tanggal 18 Mei 2011, di Kantor Kepala Sekolah SMA Antartika Surabaya.

- Mengembangkan potensi social pribadi siswa yang meliputi pengetahuan system nilai, sikap dan keterampilan agar memiliki pola kehidupan yang adaptif sebagai warga Negara dan warga masyarakat yang demokratis.<sup>2</sup>

### **3. Letak Geografis SMA ANTARTIKA Surabaya**

Secara geografis, SMA Antartika Surabaya terletak di sebelah Selatan Kota Surabaya tepatnya di Jl. Banyu urip Kidul II / 37 Kecamatan sawahan Kota surabaya.

Adapun batas-batas lokasi SMA Antartika Surabaya adalah sebagai berikut : sebelah Selatan berbatasan dengan rumah warga, sebelah Timur berbatasan dengan rumah warga sebelah Utara berbatasan dengan rumah warga dan sebelah Barat berbatasan dengan rumah warga.

---

<sup>2</sup> Data ini diperoleh dari dokumentasi sekolah SMA Antartika Surabaya, pada tanggal 20 Mei 2011, di ruang Tata Usaha





## **5. Job Diskription di SMA ANTARTIKA Surabaya<sup>4</sup>**

Dari hasil penelitian yang diperoleh di SMA ANTARTIKA Surabaya terdapat job diskription baik Personalia, Pimpinan, Karyawan dan Wakamad. Adapun job diskription tersebut sebagai berikut ini;

### **a. Kepala Sekolah**

- 1) Bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan baik urusan dalam maupun luar
- 2) Bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan pendidikan
- 3) Bertanggung jawab atas kerja sekolahan
- 4) Merumuskan tujuan pendidikan bersama Pengurus SMA Antartika
- 5) Memperlancar proses belajar mengajar dengan mengembangkan pengajaran yang lebih efektif
- 6) Membeuk atau mengembangkan suatu unit organisasi yang produktif
- 7) Menciptakan iklim di mana kepemimpinan pendidikan dapat tumbuh dan berkembang
- 8) Memberikan sumber-sumber yang memadai untuk pengajaran yang efektif
- 9) Menerima laporan tertulis dari masing-masing wakil kepala SMA Antartika setiap satu semester.

---

<sup>4</sup> Job Diskription ini di ambil dari dokumentasi sekolah SMA Antartika Surabaya, pada tanggal 20 Mei 2011, di ruang Tata Usaha

**b. Tata Usaha**

- 1) Merencanakan kegiatan ketatausahaan Madrasah dibidang pengajaran, kesiswaan, keuangan, sarana prasarana dan hubungan dengan masyarakat
- 2) Mengorganisir dan mengarahkan kegiatan ketatausahaan
- 3) Mengkoordinir dan mengawasi kegiatan ketatausahaan
- 4) Melaporkan data serta kegiatan ketatausahaan kepada kepala sekolah.
- 5) Mendelegasi tugas-tugas yang dapat dikerjakan oleh para staf tata usaha
- 6) Menyiapkan dan membuat konsep surat
- 7) Menjamin suasana kerja yang baik dan menyenangkan dikantor tata usaha Madrasah mengendakan surat-surat keluar/masuk
- 8) Membuat surat-surat dan blangko yang diperlukan
- 9) Menyiapkan buku tamu
- 10) Bertanggung jawab atas pengelolaan administrasi SMA Antartika
- 11) Melaksanakan tugas-tugas lain yang dibebankan kepala SMA Antartika

**c. Wakamad Bidang Kurikulum**

- 1) Mengkoordinir intra kurikuler
- 2) Menyusun jadwal pelajaran dan mengatur pembagian tugas mengajar
- 3) Menyiapkan absen guru, siswa/siswi dan jurnal serta merekapnya
- 4) Menghimpun satuan pelajaran dan program kerja
- 5) Merencanakan dan menyiapkan program kegiatan supervisi guru

- 6) Mengusahakan pengembangan pendidikan dan kegiatan SMA Antartika
  - 7) Membantu memeriksa nilai evaluasi dan buku nilai tiap pengajar
  - 8) Mewakili kepala apabila ditunjuk
  - 9) Mengkoordinir intra kurikuler
- d. Wakamad Bidang Kesiswaan
- 1) Mengkoordinir kegiatan ekstra kurikuler
  - 2) Membina Organisasi Siswa Intra Sekolah [OSIS]
  - 3) Membentuk kelompok belajar, taman baca dan pelajaran tambahan
  - 4) Membantu bimbingan karir dan keterampilan
  - 5) Mengkoordinir kegiatan perpisahan/pelepasan siswa-siswikelas akhir
  - 6) Mengelompokkan siswa-siswi dalam kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya
  - 7) Tugas-tugas lain yang ditugaskan kepala SMA Antartika
- e. Wakamad Bidang Sarana Prasarana
- 1) Memelihara dan mengamankan alat-alat perlengkapan SMA Antartika
  - 2) Mengusahakan alat-alat peraga
  - 3) Mengurus dan memperbaiki kerusakan-kerusakan
  - 4) Mengekspedisikan dan mengantarkan surat-surat sesuai dengan alamatnya
  - 5) Bertanggung jawab atas keamanan lingkungan Madrasah





### 7. Keadaan Karyawan di SMA ANTARTIKA Surabaya:<sup>8</sup>

**TABEL 4**

| No. | Nama                  | Jabatan   |
|-----|-----------------------|-----------|
| 1.  | Moedjiyanto           | KTU       |
| 2.  | Sulastri              | TU        |
| 3.  | Pipit Suyanti, SE     | Perpus    |
| 4.  | Supono                | Pesuruh   |
| 5.  | Djuari                | Parkir    |
| 6.  | Dra. Nanik Sri Rahayu | Bendahara |
| 7.  | Sutrisno              | Parker    |

### 8. Keadaan Peserta Didik di SMA ANTARTIKA Surabaya

**TABEL 5**

| No.    | LAKI – LAKI | PEREMPUAN | JUMLAH |
|--------|-------------|-----------|--------|
| X      | 17          | 10        | 27     |
| XI     | 16          | 5         | 21     |
| XI     | 23          | 9         | 32     |
| JUMLAH | 56          | 24        | 80     |

---

<sup>8</sup> Ibid.











Berdasarkan hasil observasi diatas dapat dianalisis bahwa rencana belajar yang dimiliki oleh guru memperoleh nilai 3 dengan kategori baik. Dalam hal ini menunjukkan bahwa sebelum mengajar guru terlebih dahulu mempersiapkan perangkat pembelajaran sehingga apa yang akan disampaikan sudah terencana sebelumnya.

Untuk ketepatan dalam mengajar mendapat nilai 4 dengan kategori sangat baik hal ini menandakan bahwa dalam mengajar telah sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelum mengajar. Dan untuk keaktifan guru dalam kelas mendapat nilai 3 dengan kategori baik dan penguasaan materi memperoleh nilai 4 dengan kategori sangat baik sedangkan pemanfaatan media pembelajaran dan media pembelajaran mendapat nilai 4 dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan yang terencana sebelumnya sehingga apa yang hendak dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan dengan maksimal.

Sedangkan untuk penguasaan materi dan wawasan keilmuan mendapatkan nilai 4 dengan kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa guru bidang studi agama sangat menguasai materi yang akan diajarkan dan mempunyai wawasan keilmuan yang luas, sehingga peserta didik dapat memperoleh wawasan keilmuan yang cukup. Dan untuk keterampilan dalam mengajar mendapat nilai 3 yakni baik.































Selanjutnya untuk menganalisa data mengenai pengaruh Profesionalisme Guru terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi PAI di SMA Antartika Banyu Urip Kidul Surabaya, penulis menggunakan rumus *Regresi Linier Sederhana*. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel Kriteria

X = Variabel Prediktor

a = Bilangan konstan (intercept garis regresi)

b = Koefisien Prediktor (slope garis regresi)

Nilai a maupun nilai b dapat dihitung melalui rumus yang sederhana.

Untuk memperoleh nilai a dapat digunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{N \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Sedangkan nilai b dapat dihitung dengan rumus

$$b = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

**TABEL 20**

**Penolong Untuk Menghitung Persamaan Regresi dan Korelasi Sederhana**

| No | X  | X <sup>2</sup> | Y  | Y <sup>2</sup> | X.Y  |
|----|----|----------------|----|----------------|------|
| 1  | 40 | 1600           | 80 | 6400           | 3200 |
| 2  | 37 | 1369           | 70 | 4900           | 2590 |

|    |    |      |    |      |      |
|----|----|------|----|------|------|
| 3  | 38 | 1444 | 70 | 4900 | 2660 |
| 4  | 40 | 1600 | 80 | 6400 | 3200 |
| 5  | 38 | 1444 | 70 | 4900 | 2660 |
| 6  | 40 | 1600 | 85 | 7225 | 3400 |
| 7  | 37 | 1369 | 75 | 5625 | 2775 |
| 8  | 35 | 1225 | 75 | 5625 | 2625 |
| 9  | 37 | 1369 | 70 | 4900 | 2590 |
| 10 | 38 | 1444 | 70 | 4900 | 2660 |
| 11 | 37 | 1369 | 70 | 4900 | 2590 |
| 12 | 40 | 1600 | 70 | 4900 | 2800 |
| 13 | 40 | 1600 | 85 | 7225 | 3400 |
| 14 | 40 | 1600 | 75 | 5625 | 3000 |
| 15 | 35 | 1225 | 70 | 4900 | 2450 |
| 16 | 40 | 1600 | 80 | 6400 | 3200 |
| 17 | 34 | 1156 | 70 | 4900 | 2380 |
| 18 | 40 | 1600 | 70 | 4900 | 2800 |
| 19 | 36 | 1296 | 70 | 4900 | 2520 |
| 20 | 40 | 1600 | 75 | 5625 | 3000 |
| 21 | 40 | 1600 | 80 | 6400 | 3200 |
| 22 | 36 | 1296 | 70 | 4900 | 2520 |
| 23 | 38 | 1444 | 70 | 4900 | 2660 |
| 24 | 37 | 1369 | 70 | 4900 | 2590 |
| 25 | 37 | 1369 | 70 | 4900 | 2590 |







(hipotesa nihil) ditolak, dan begitu juga sebaliknya apakah  $H_0$  (hipotesa nihil) diterima sedangkan  $H_a$  (hipotesa kerja) ditolak.

Untuk mengetahui itu, maka harus dikonsultasikan pada tabel nilai “r” product moment. Apabila hasil perhitungan dari  $r_{xy}$  lebih besar dari pada harga yang tertera dalam tabel nilai “r”, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesa kerja diterima sedangkan hipotesa nihil di tolak dan begitu juga sebaliknya.

Dari tabel nilai “r” product moment dengan  $n = 27$ , diketahui bahwa pada taraf signifikan 5% adalah 0,381, sedangkan pada taraf 1% adalah 0,487.

Dari hasil konsultasi tersebut diketahui bahwasannya  $r_{xy} = 0,560$  lebih besar dari pada nilai tabel “r” product moment baik pada taraf signifikan 5% = 0,381 maupun 1% = 0,487.

Jadi kesimpulannya yang dapat penulis tarik adalah hipotesa kerja ( $H_a$ ) dapat diterima dan hipotesa nihil ( $H_0$ ) di tolak. Sehingga yang berlaku adalah ada pengaruh yang positif dalam profesionalisme Guru Agama terhadap hasil belajar siswa Kelas X pada bidang studi PAI di SMA Antartika Banyu urip Kidul Surabaya.

Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kegiatan Muhadharah terhadap kualitas pembelajaran PAI dapat di interpretasikan pada tabel “r” product moment di bawah ini:



Kelas X pada bidang studi PAI di SMA Antartika Banyu urip Kidul Surabaya.

Dan untuk mengetahui tingkat pengaruh variable X terhadap Y, maka hasil r dikuadratkan dan dikali 100 %.

$$\begin{aligned}r^2 &= 0,560^2 \times 100\% \\ &= 0,3136 \times 100\% \\ &= 31,36\%\end{aligned}$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa profesionalisme Guru Agama mempunyai pengaruh sebesar 31,36% terhadap hasil belajar siswa Kelas X pada bidang studi PAI di SMA Antartika Banyu urip Kidul Surabaya dan 68,64% adalah pengaruh dari faktor lainnya.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pembahasan**

Guru dalam pengertian yang sederhana adalah sebagai orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab membantu anak-anak mencapai kedewasaannya masing-masing. Dengan kata lain, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Namun menjadi guru tidak hanya sebatas mentransferkan pengetahuannya kepada anak didik di dalam kelas, akan tetapi seorang guru dituntut memiliki disiplin ilmu yang luas juga memiliki kompetensi akademik yang baik sehingga dapat dikategorikan sebagai guru yang profesional.

Tentunya menjadi guru yang profesional tidak semudah apa yang kita bayangkan, namun harus memenuhi beberapa kompetensi-kompetensi dasar sebagaimana berikut ini:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola proses belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media dan sumber bahan pengajaran
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran

8. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mengelola dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan mentafsirkan penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Jadi, guru yang profesional adalah yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (Profesional). Lebih lanjut dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki kompetensi pengetahuan dan kecakapan yang dipersyaratkan untuk itu. Karena pada hakikatnya profesionalisme adalah orientasi kerja yang bertumpu pada kompetensi dan merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalani secara terus menerus.

Seorang guru harus mempunyai komitmen atau kecenderungan untuk merasa terlibat aktif dan penuh tanggung jawab terhadap siswa dan proses belajarnya guru yang profesional harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Karena mutu penguasaan bahan ajar dan para guru sangat menguntungkan keberhasilan pengajarannya guru harus dapat melakukan penilaian tentang hasil belajar siswa dari waktu ke waktu untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

Disamping itu, guru hendaknya selalu membuka diri terhadap berbagai kritik yang konstruktif. Melalui kritik yang masuk dan penerimaan secara lapang yang diharapkan berhasil dalam mengelola proses belajar mengajar karena guru yang terbuka terhadap kritik dapat lebih terbuka dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru juga akan dapat memperbaiki segala

kekurangan yang ada dan selalu berusaha untuk meningkatkannya sehingga terbentuk kesempurnaan diri.

Jadi, guru mempunyai peran penting terhadap perkembangan proses belajar peserta didik. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran sangat bergantung terhadap kemampuan seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran dalam kelas, dengan kata lain guru mempunyai tanggung jawab penuh terhadap keberhasilan proses belajar peserta didik

Tak dapat kita pungkiri bahwa guru yang profesional dapat memberikan dampak positif terhadap keberhasilan belajar peserta didik dalam suatu lembaga dan mampu membuka cakrawala pemikiran peserta didik, hal ini karena adanya wawasan keilmuan yang luas yang dimiliki oleh guru itu sendiri sehingga peserta didik kaya akan ilmu pengetahuan.

## **B. Diskusi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian selama di lapangan peneliti dapat memberikan gambaran berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama di kelas X SMA Antartika Banyu Urip Kidul Surabaya dapat dikatakan bahwa tenaga pendidik atau guru di SMA Anbartika dapat dikatakan profesional hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek misalnya kedisiplinan dalam mengajar juga kreatifitas guru dan wawasan dalam keilmuannya dan tidak hanya mengandalkan metode cerama saja dalam proses pembelajaran. Akan tetapi sebagai guru harus kaya akan metode dan pemanfaatan media pembelajaran

sehingga materi yang hendak akan disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik secara maksimal.

Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama di lapangan peneliti dapat memberikan kesimpulan mendasar bahwa guru agama di kelas kelas X SMA Antartika Banyu Urip Kidul Surabaya sudah dapat dikatakan profesional hal ini diperoleh dari beberapa kriteria yang menjadi fokus pengamatan peneliti. Misalnya, tepat waktu dalam mengajar, dalam proses belajar mengajar guru tersebut telah mempersiapkan rencana belajarnya hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut telah siap untuk mengajar di dalam kelas, pemanfaatan metode dan media yang bervariasi sehingga peserta didik tidak jenuh dalam belajarnya dan selalu mengadakan evaluasi setiap akhir pelajaran usai, kemudian kedisiplinan dan penguasaan materi dapat dikatagorikan baik. Jadi, secara keseluruhan guru di kelas X SMA Antartika Banyu Urip Kidul Surabaya dapat dikatakan profesional.

belajar peserta didik kelas X di SMA Antartika Banyu Urip Kidul Surabaya. Dan dari hasil perhitungan “r” determinan diperoleh hasil 31,36%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan muhadharah mempunyai pengaruh sebesar 31,36%. terhadap kualitas pembelajaran PAI di MTs. Muhammadiyah 07 Takerharjo Solokuro Lamongan dan 68,64% adalah pengaruh dari faktor lainnya.

## **B. Saran**

Melihat hasil penelitian diatas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan bagi SMA Antartika Surabaya di dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Para guru untuk selalu meningkatkan profesionalismenya, karena pendidikan adalah faktor penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia demi terciptanya pembangunan nasional yang lebih baik dan berkesinambungan.
2. Guru hendaknya terus berupaya memperluas pengetahuan serta mendalami tugas yang dipikulnya. Karena dengan cara ini diharapkan akan membantu peserta didik dalam meraih keberhasilan belajar yang lebih baik lagi.
3. Dalam upaya peningkatan profesionalisme tidak hanya dilakukan oleh guru saja tapi juga oleh seluruh pihak-pihak terkait, selain itu untuk meningkatkan Profesionalisme Guru hendaknya Guru lebih giat lagi dalam mengikuti berbagai macam pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi Guru.

Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan hitungan regresi, diketahui harga  $a = 17,9$  dan harga  $b = 1,46$ . Dari persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk melakukan prediksi (ramalan) tentang bagaimana individu dalam variabel dependen akan terjadi bila variabel independen ditetapkan. Misalnya bila profesionalisme Guru ditetapkan 95, maka hasil belajar siswa akan meningkat 1,46.

Maka hasil belajar siswa kelas X pada bidang studi PAI adalah  $17,9 + 1,46 (95) = 156,6$ . Jadi, diperkirakan nilai kualitas hasil belajar siswa jika didukung dengan profesionalisme Guru dalam 1 Bulan adalah sebesar 156,6. Untuk membuktikan pengaruh profesionalisme guru agama terhadap hasil belajar peserta didik kelas X di SMA Antartika Banyu Urip Kidul Surabaya menggunakan data statistik sederhana yaitu menggunakan rumus “ $r$ ” *product moment*. Setelah nilai  $r_{xy}$  diketahui yaitu 0,560, maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesa. Dari tabel nilai “ $r$ ” product moment dengan  $n = 27$ , diketahui bahwa pada taraf signifikan 5% adalah 0,381, sedangkan pada taraf 1% adalah 0,487. Dari hasil konsultasi tersebut diketahui bahwasannya  $r_{xy} = 0,560$  lebih besar dari pada nilai tabel “ $r$ ” product moment baik pada taraf signifikan 5% = 0,381 maupun 1% = 0,487. Jadi kesimpulannya yang dapat penulis tarik adalah hipotesa kerja ( $H_a$ ) dapat diterima dan hipotesa nihil ( $H_o$ ) di tolak. Sehingga yang berlaku adalah ada pengaruh yang positif dalam profesionalisme guru agama terhadap hasil

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan Pembahasan Tentang Pengaruh Profesionalisme Guru Agama Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Antartika Banyu Urip Kidul Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut;

1. Berdasarkan hasil interview dan observasi menunjukkan guru agama di SMA Antartika Banyu Urip Kidul Surabaya sudah memenuhi kualifikasi guru profesional. Hal ini dapat dilihat dari kedisiplinan guru, kreatifitas guru dalam mengajar, wawasan kailmuan yang luas dan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugasnya sebagai tenaga pendidik.Sedangkan berdasarkan hasil angket data yang diperoleh setelah dianalisis dengan prosentase hasilnya 95% hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru di SMA Antartika Banyu Urip Kidul Surabaya tergolong baik.
2. Hasil belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Antartika Banyu Urip Kidul Surabaya juga tergolong baik, karena dilihat dari hasil rata-rata peserta didik adalah 73,33 dari 27 jumlah peserta didik, setelah di selidiki tentang hasil belajarnya,17 anak memperoleh nilai sedang (70), dan 4 anak memperoleh nilai sedang (75), 4 anak memperoleh baik 80 dan 2 anak memperoleh nilai sangat baik (85).

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Samana, 1994, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius
- A. Tabrani Rusyan Cece Wijaya. dan, 1992, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Abdul Majid, S.Ag dan Dian Andayani, S.Pd, 2005 *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi*, Bandung: PT Rosdakarya
- Abror Rachalman, 1993, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Arikunto Suharsimi, 2002 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Aswan Zein dan Syaiful Bahalri Jamarahal, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bakry Sama'un, 2005, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Qurasy
- Dalyono, 1997, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka
- Dra. Zuhairi, dkk, 1992, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Drajat Dr. Zakiyahal, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ginting Abdurrahman, M.Ed M.Si Phil D, 2008, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung ; Humaniora
- Hartono, 1996, *Kamus Praktis Bahalasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Indra Kusuma Amir Daiem, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- M. Arifin, 1991, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- M. Said, 1989, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alumni
- M. Surya, dkk, 2003, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Mardalis, 1995, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara





